

BAB II

PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK DAN KESIAPAN BERWIRSAUSAHA

A. Kesiapan Berwirausaha

1. Konsep Dasar Wirausaha

Wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual, dipasarkan, memberi nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dari segi karakteristik perilaku, wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya.

Seorang wirausaha merupakan seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain. (Alma, B, 2006:31). Totok S. Wiryasaputra (dalam Suryana, Y,2010:28) mengungkapkan wirausaha adalah orang yang ingin bebas, merdeka, mengatur kehidupannya sendiri, dan tidak tergantung pada belas kasihan orang lain.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada

pelanggan / masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, perlu kita menumbuhkan kesiapan berwirausaha pada setiap diri siswa agar tingkat pengangguran di Indonesia menurun. Tingkat wirausaha di Indonesia memang masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara kawasan Asia Pasifik. Untuk menumbuhkan wirausaha-wirausaha baru diperlukan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ada peribahasa yang mengatakan “Janganlah diberi ikan, tetapi berilah kail.” Mengapa hanya kail? Inilah yang perlu kita cermati. Coba kita bayangkan, seandainya kail itu patah atau rusak karena mendapatkan ikan yang sangat besar, akan bagaimanakah nasib si pengail? Menganggur! Inilah gambaran ekstremnya. Untuk mengantisipasi dan mengatasi hal itu, maka sudah saatnya kita berpikir untuk tidak memberikan sekedar kail, tetapi berilah kemampuan untuk membuat kail atau lebih dari itu. Peribahasa tersebut hanya sekedar pengantar bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting. Kiranya sudah saatnya kita berada pada tahap yang lebih maju daripada sekedar penikmat teknologi, apalagi hanya sekedar bangsa yang konsumtif.

2. Aspek-aspek dalam Kesiapan Berwirausaha

a. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sifat dimana seseorang merasa yakin terhadap dirinya sendiri. Keyakinan itu meliputi yakin terhadap

kemampuannya, yakin terhadap pribadinya, dan yakin terhadap keyakinan hidupnya. Pada dasarnya batasan ini menekankan pada kemampuan individu menilai dan memahami apa-apa yang ada pada dirinya tanpa rasa ragu-ragu dan bimbang. Supriyo (2008 : 44), mengatakan bahwa “percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, dan agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif”. “Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukandirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya” Fatimah, E (2008 : 149).

Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinyadengan orang lain.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang akan segala kemampuan yang dimiliki dan menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya yang bersumber dari hati nurani

serta mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

BN.Marbun (dalam Alma, B, 2013:52) bahwa “ciri-ciri seorang yang mempunyai rasa percaya diri mempunyai watak : kepercayaan (keteguhan), ketidak tergantungan, kepribadian mantap dan optimis”.

Imam Sukardi (dalam Suryana, Y, 2010:58) mengungkapkan “sifat kepercayaan diri yaitu orang yang menunjukkan selalu percaya pada kemampuan diri, tidak ragu dalam bertindak, bahkan memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi. Optimismenya menunjukkan adanya keyakinan bahwa tindakannya akan membawa keberhasilan,. Memiliki semangat tinggi dalam bekerja dan berusaha serta mandiri menemukan alternatif jalan keluar dari masalah yang dihadapi”. Totok S.Wiryasaputra(dalam Suryana, Y, 2010:53) mengungkapkan bahwa “*Confident* (percaya diri), sikap ini akan memandu seseorang dalam setiap mengambil keputusan dan langkahnya. Sikap percaya diri tidak selalu mengatakan “Ya” tetapi juga berani mengatakan “Tidak” jika memang diperlukan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kita harus memiliki keyakinan diri bahwa kita akan sukses melakukan suatu usaha, jangan ragu, dan bimbang. Berniatlah untuk bekerja baik, kemudian berserah diri, tawakal kepada Allah SWT.

b. Orientasi Pada Tugas dan Hasil

Seorang wirausaha dalam bergerak selalu mengutamakan mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga mendapatkan hasil yang baik pula. Seorang wirausaha sangat mengutamakan proses yang ia lakukan dalam menyelesaikan tugas, apakah berjalan secara efisien atau tidak. Seorang wirausaha sangat memperhatikan keefisienan dan keefektifan suatu tugas, karena ini menyangkut terhadap dana (modal) yang ia keluarkan, tenaga yang ia habiskan dan waktu yang ia pakai.

BN.Marbun (dalam Alma, B, 2013:52) “ciri-ciri orang yang mempunyai sifat berorientasi pada tugas dan hasil mempunyai watak: kebutuhan atau haus akan prestasi, berorientasi laba atau hasil, tekun dan tabah, tekad, kerja keras, motivasi, energik dan penuh inisiatif”. Totok S.Wiryasaputra (dalam Suryana, Y, 2010:54) mengemukakan bahwa “orang yang berpusat pada tujuan selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Seorang wirausaha ingin selalu berprestasi, berorientasi pada laba, tekun, tabah, bekerja keras dan disiplin untuk mencapai sesuatu yang telah ditetapkan.

c. Berani Mengambil Resiko

Seorang wirausaha harus berani berspekulasi, karena dalam dunia usaha atau bisnis, semuanya dipenuhi dengan spekulasi. Orang yang sukses dalam berbisnis, rata-rata adalah orang-orang yang berani mengambil resiko. Seorang wirausaha adalah penentu resiko bukan sebagai penanggung resiko. Drucker (dalam Alma, B, 2013:57)

“mereka yang ketika menetapkan suatu keputusan, telah memahami secara sadar resiko yang bakal dihadapi, dalam arti resiko itu sudah dibataso dan diukur”. BN. Marbun (dalam Alma, B, 2013:52) mengungkapkan “ciri-ciri wirausaha yang berani mengambil resiko mempunyai watak sebagai berikut: mampu mengambil resiko serta suka terhadap tantangan”.

Pengambilan resiko berkaitan dengan kepercayaan siri sendiri. Semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan diri sendiri, semakin besar keyakinan orang tersebut akan kesanggupan untuk memengaruhi hasil dan keputusan, dan semakin besar pula kesediaan seseorang untuk mencoba apa yang menurut orang lain sebagai resiko Meredith (dalam Suryana, Y, 2010:155). Oleh sebab itu, pengambil resiko ditemukan pada orang-orang yang inovatif dan kreatif yang merupakan bagian terpenting dari perilaku kewirausahaan.

d. Kepemimpinan

Pada dasarnya, seorang wirausaha merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri. Kepemimpinan merupakan keinginan untuk mencapai suatu komunikasi yang berdampak dan berakibat dalam memengaruhi tindakan orang lain. Kepemimpinan adalah kegiatan membujuk orang untuk bekerjasama dalam pencapaian suatu tujuan. Suryana, Y (2010:145) mengungkapkan bahwa “kepemimpinan adalah kemampuan, proses, atau fungsi yang digunakan dalam memengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan

tertentu”. Sifat-sifat kepemimpinan harus dikembangkan sendiri karena sifat ini berbeda-beda setiap orang. Kesadaran bahwa kita sendiri yang menentukan kadar kemampuan kepemimpinan kita dalam membantu kita dalam upaya melakukan perbaikan. Tidak ada cara terbaik untuk menjadi pemimpin. Wirausahawan adalah individu-individu yang telah mengembangkan gaya kepemimpinan mereka sendiri. Suatu pedoman bagi kepemimpinan yang baik yaitu *memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan*. BN. Marbun (dalam Alma, B, 2013:52) mengungkapkan “ciri-ciri orang yang mempunyai sifat kepemimpinan mempunyai watak yaitu: mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain, dan menanggapi saran dan kritik”.

e. Keorisinilan

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur keorisinilan seseorang. Wirausah yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik. Yuyun Wirasasmita (dalam Suryana, Y, 2010:242). Ciri-cirinya:

- 1) Tidak pernah puas dengan cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik;
- 2) Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya;
- 3) Selalu ingin tampil berbeda atau memanfaatkan perbedaan.

Kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara baru. Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil ialah ia

tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. BN. Marbun (dalam Alma, B, 2013:52) mengungkapkan “ciri-ciri orang yang mempunyai sifat keorisinilan mempunyai watak sebagai berikut: inovatif, kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa dan mngetahui banyak hal”.

f. Orientasi Masa Depan

Seorang wirausaha harus mampu membaca peluang bisnis di masa yang akan datang. Apakah dikemudian hari usaha (bisnis) yang ia geluti masih dibutuhkan oleh pasar atau tidak. Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak ia lakukan, apa yang ingin ia capai. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Fadel Muhammad (dalam Alma, B 2013:55) menyatakan bahwa ada tujuh ciri yang merupakan identitas yang melekat pada diri wirausaha, yaitu: 1) Kepemimpinan; 2) Inovasi; 3) Cara pengambilan keputusan; 4) Sikap tanggap terhadap perubahan; 5) Bekerja ekonomis dan efisien; 6) Visi Masa Depan; dan 7) Sikap terhadap resiko. Suryana, Y (2010:125) mengungkapkan “karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha yang

berorientasi pada masa depan yaitu: 1) Visioner; 2) Berpikir positif ;
dan 3) Memiliki pengetahuan yang luas.

B. Program Bimbingan Kelompok Tentang Kesiapan Berwirausaha

1. Pengertian Program Bimbingan dan Konseling

Sugiyono (2011:47) “Program bimbingan dan konseling diartikan seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama periode tertentu dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan”. Winkell, W.S , dkk (2007:119) “Program bimbingan yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama periode waktu tertentu, misalnya satu tahun ajaran”.

Program bimbingan dan konseling adalah suatu program yang memberikan layanan khusus yang dimaksudkan untuk membantu individu dalam mengadakan penyesuaian diri. Ahmadi, A (2000:82) “Program bimbingan itu menyangkut dua faktor, yaitu (1) faktor pelaksana atau orang yang akan memberikan bimbingan dan (2) faktor-faktor yang berkaitan dengan perlengkapan, metode, bentuk layanan siswa-siswi dan sebagainya yang mempunyai kaitan dengan kegiatan bimbingan”.

Program pelayanan bimbingan dan konseling merupakan rencana kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan satu tahun

dan dipecahkan menjadi rprogram semesteran. Untuk pelaporan, dihimpun dari agenda harian dalam mingguan, bulanan, dan semester serta tahunan.

Nurihsan, J.A dan Akur Sudianto (2005:27) bahwa: “Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu artinya dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah”.

Program bimbingan dan konseling di sekolah terlaksana melalui sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan tersebut diselenggarakan melalui suatu program bimbingan (*guidance program*). Tohirin (2007:259) mengatakan “Program bimbingan dan konseling merupakan suatu rancangan atau rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu”. Rancangan atau rencana kegiatan tersebut disusun secara sistematis, terorganisasi, dan terkoordinasi dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling adalah suatu rencana kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Program ini memuat unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diorientasikan kepada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Tahap-tahap Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling di suatu sekolah sebaiknya disusun setiap tahun pada awal tahun ajaran. Penyusunan program bimbingan dan

konseling dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membuat program yang sama sekali baru, dan atau mengembangkan program yang sudah ada.

Gysbers, dkk (dalam Sugiyo (2011:59) mengungkapkan bahwa “ Tahap penyusunan program meliputi 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), penyusunan (*designing*), pelaksanaan (*implementing*), dan penilaian (*evaluating*). Secara rinci tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Sugiyo (2011:30) “Perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun yang diputuskan dalam suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu untuk agar roda organisasi berjalan secara efektif dan efisien”. Burbach, H.J, dkk (dalam Nurihsan A.J, (2006: 62) “Perencanaan adalah suatu proses yang kontinu. Pengertian proses dalam hal ini ialah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut, perencanaan adalah suatu aktivitas mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan dalam jangka waktu tertentu sehingga berjalan secara efektif dan efisien.

Pada tahap perencanaan hal-hal yang harus dikerjakan oleh pengembang program adalah:

- 1) Meneliti kebutuhan / masalah siswa yang sesuai dengan tugas perkembangannya sehingga dapat dipergunakan sebagai ancangan penyusunan program-program bimbingan konseling.

- 2) Mengklasifikasi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan memperhatikan tujuan, baik yang bersifat umum maupun tujuan khusus, atau juga tujuan program bimbingan konseling yang bersifat pencegahan, pengentasan masalah, dan pengembangan.
- 3) Membuat batasan jenis program yang akan dibuat agar tidak terjadi tumpang tindih antara jenis program satu dengan yang lain.
- 4) Meneliti jenis-jenis program yang sudah ada dengan tujuan agar tidak terjadi duplikasi program yang akan disusun.
- 5) Mengupayakan dukungan dan kerjasama dari staf sekolah, orang tua dan masyarakat. Hal ini penting karena dengan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak akan memberikan kontribusi yang positif terhadap eksistensi bimbingan konseling di sekolah. Disamping itu dukungan dan kerjasama dengan guru akan berdampak pada proses pembelajaran yang kondusif, begitu pula dengan orang tua dan masyarakat akan merupakan jaminan akuntabilitas program bimbingan konseling sekolah.
- 6) Menentukan prioritas program, maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam merencanakan program perlu memberikan tekanan program mana yang harus diutamakan dan man yang masih dapat ditunda terlebih dahulu.

b. Tahap penyusunan program (*designing*)

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengembang program adalah:

- 1) Merumuskan tujuan-tujuan program secara operasional dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dapat diukur hasilnya.
- 2) Memlilih strategi pelaksanaan program yang sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan.
- 3) Menjabarkan komponen-komponen program.
- 4) Menganalisis kemampuan staf sekolah.
- 5) Mengadakan peningkatan kemampuan atau pengembangan staf pelaksanaan program.

c. Tahap pelaksanaan program (*implementing*)

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan yang meliputi manusia, sarana, prasarana dan waktu.
- 2) Membuat instrumen pengukuran keberhasilan pelaksanaan program.
- 3) Melaksanakan program dan menyesuaikan program dengan pelaksanaan program-program sekolah yang lain.
- 4) Mengadakan perubahan atau perbaikan program berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan.

d. Tahap penilaian program (*evaluating*)

Penilaian program bimbingan konseling merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan program bimbingan konseling dan

merupakan akuntabilitas kinerja konselor dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Pada tahap ini yang dilakukan adalah:

- 1) Menentukan komponen-komponen program yang akan dinilai.
- 2) Memilih model penilaian program yang akan digunakan.
- 3) Memilih instrumen penilaian.
- 4) Menentukan prosedur pengumpulan data.
- 5) Menciptakan sistem monitoring pelaksanaan program.
- 6) Menyajikan data, analisis, dan laporan hasil penilaian.

3. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling berdasar konvensional / KTSP

a. Sugiyo (2011:73) Rambu-rambu penyusunan program bimbingan dan konseling berdasarkan KTSP:

- 1) Perencanaan Kegiatan
 - a) Perencanaan kegiatan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) mengacu pada program tahunan yang telah dijabarkan ke dalam program semesteran, bulanan dan mingguan.
 - b) Perencanaan kegiatan pelayanan BK harian yang merupakan jabaran dari program mingguan disusun dalam bentuk SATLAN dan SATKUNG yang masing-masing memuat:
 - (1) Sasaran layanan / kegiatan pendukung.
 - (2) Substansi layanan / kegiatan pendukung.

(3) Jenis layanan / kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat.

(4) Waktu dan tempat.

c) Rencana kegiatan pelayanan konseling mingguan meliputi kegiatan di dalam kelas dan diluar kelas unruk masing-masing kelas peserta didik yang menjadi tanggung jawab konselor.

d) Satu kali kegiatan layanan atau kegiatan pendukung konseling berbobot ekuivalen 2 (dua) jam pembelajaran.

e) Volume keseluruhan kegiatan pelayanan konseling dalam satu minggu minimal ekivalen dengan beban tugas wajib konselor di sekolah / madrasah.

2) Pelaksanaan kegiatan

a) Bersama pendidik dan personil sekolah madrasah lainnya, konselor berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, insidental dan keteladanan.

b) Program pelayanan konseling yang direncanakan dalam bentuk SATLAN, dan SATKUNG dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pihak-pihak terkait.

c) Pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling

(1) Di dalam jam pembelajaran sekolah / madrasah

(a) Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi, serta layanan / kegiatan lain yang dapat dilakukan di dalam kelas.

(b) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas per minggu dan dilaksanakan secara terjadwal.

(c) Kegiatan tidak tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepustakaan dan alih tangan kasus.

(2) Di luar jam pembelajaran sekolah / madrasah

(a) Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan prientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mediasi, serta kegiatan lainnya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.

(b) Satu kali kegiatan layanan / pendukung konseling di luar kelas / di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka dalam kelas.

(c) Kegiatan pelayanan konseling di luar jam pembelajaran sekolah / madrasah maksimum 50% dari seluruh

kegiatan pelayanan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah / madrasah.

(d) Kegiatan pelayanan konseling dicatat dalam laporan pelaksanaan program (LAPELPROG).

(e) Volume dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan pelayanan konseling di dalam kelas dan di luar kelas setiap minggu diatur oleh konselor dengan persetujuan pimpinan sekolah / madrasah.

(f) Program pelayanan konseling pada masing-masing satuan sekolah / madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan program antarkelas dan antar jenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisiensikan penggunaan fasilitas sekolah / madrasah.

3) Penilaian kegiatan

a) Penilaian hasil kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui:

(1) Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.

(2) Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan / kegiatan terhadap peserta didik.

(3) Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung konseling terhadap peserta didik.

b) Penilaian proses kegiatan pelayanan konseling dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam SATLAN dan SATKUNG, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan.

c) Hasil penilaian kegiatan pelayanan konseling dicantumkan dalam LAPELPROG.

d) Hasil kegiatan pelayanan konseling secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif.

b. Langkah-langkah Penyusunan Program Bimbingan Konseling

Langkah penyusunan program berdasarkan KTSP ini analog dengan teori penyusunan program yang bersifat konvensional. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (Sugiyono, 2011:76)

1) Identifikasi kebutuhan dan Permasalahan Siswa

Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa adalah mengumpulkan dan memahami secara cermat kebutuhan dan permasalahan siswa secara aktual dirasakan dan dihadapi oleh siswa. Kegiatan ini merupakan langkah awal dan sebagai dasar dalam penyusunan program. Tanpa melakukan identifikasi yang jelas dan mantap, maka layanan-layanan yang akan diberikan kepada siswa belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan siswa.

Identifikasi kebutuhan dan permasalahan siswa dapat dilakukan dengan teknik tes maupun non tes. Teknik tes misalnya tes kecerdasan, minat, dan sebagainya. Penggunaan teknik tes harus dilakukan oleh tenaga yang memiliki wewenang. Teknik non tes misalnya dengan observasi, wawancara, angket, inventori, dan sebagainya. Selain menggunakan teknik-teknik tersebut, juga dapat dipadukan dengan mendasarkan pada asumsi teoritik.

2) Menentukan prioritas layanan

Berdasarkan identifikasi kebutuhan dan masalah tersebut, maka disamping secara konvensional semua kebutuhan dan masalah diprogramkan, namun demikian masih perlu memperhatikan prioritas apa saja yang secara insidental memerlukan kecepatan penanganan masalah. Hal inilah yang juga perlu diperhatikan secara khusus.

3) Menentukan dan memperhatikan situasi dan kondisi sekolah

Maksud memperhatikan situasi dan kondisi sekolah adalah memperhatikan karakteristik sekolah, apakah sekolah umum atau sekolah kejuruan, sehingga program yang disusun sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang bersangkutan.

4) Memperhatikan potensi konselor sekolah

Makna bahwa dalam menyusun program perlu diperhatikan kompetensi konselor sehingga bidang apa yang akan dilakukan oleh konselor disesuaikan dengan kompetensi yang dikuasai. Namun kenyataan di sekolah sistem yang digunakan adalah sistem pembagian kelas dan bukan pada kompetensi konselor.

5) Langkah selanjutnya adalah menyusun program bimbingan yang meliputi program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan dan harian.

4. Program Bimbingan Kelompok Tentang Kesiapan Berwirausaha

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bagian dari bimbingan konseling. Program bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu berhasilnya program pendidikan pada umumnya dan menumbuhkan kesiapan berwirausaha pada siswa. Berkenaan dengan itu, Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa Bimbingan Kelompok adalah “Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Dalam layanan ini mengaktifkan dinamika untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Nurihsan, A.J (2007:23) menyatakan bahwa “Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok”. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut, bimbingan kelompok adalah salah satu cara dalam bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan oleh seorang pembimbing / konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

1) Secara umum

Tujuan bimbingan kelompok adalah melatih siswa agar mempunyai kemampuan bersosialisasi, serta berkomunikasi dengan baik secara individu maupun dengan orang banyak. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu menghilangkan hambatan-hambatan yang mengganggu menumbuhkan kesiapan berwirausaha.

2) Secara khusus

Bimbingan kelompok membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang insentif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku verbal maupun non verbal yang lebih efektif.

c. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap-tahap kegiatan kelompok dalam bimbingan kelompok adalah sangat penting dilakukan, terutama bagi para calon pemimpin kelompok (guru BK). Dengan mengetahui dan menguasai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang hendak terjadi dalam kelompok itu, pemimpin kelompok akan mampu menyelenggarakan kegiatan kelompok itu dengan baik.

Pada umumnya tahap perkembangan bimbingan kelompok ada empat tahap perkembangan, yaitu:

- 1) Tahap pembentukan adalah tahap untuk membentuk kerumunan individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan adalah untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap kegiatan adalah “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu baik dalam kelompok bebas maupun kelompok tugas.
- 4) Tahap pengakhiran adalah tahap akhir untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

d. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Sukardi, D.K (2008:67) melalui bimbingan kelompok para siswa, yaitu:

- 1) Diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negative. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan berperannya guru BK) diluruskan bagi pendapat-pendapat.

- 2) Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif, tepat dan luas itu diharapkan dapat menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang bersangkutan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- 3) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dorongan terhadap yang baik. Lebih jauh lagi, program-program kegiatan itu diharapkan dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

